

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Sikap

2.1.1 Pengertian Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu dan sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila bersifat positif maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu, sebaliknya apabila bersikap negatif maka cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu. Sikap dapat pula diartikan sebagai reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

2.1.2 Struktur Sikap

Struktur sikap dibagi menjadi 3 komponen yang saling menunjang. Ketiga komponen pembentuk sikap yaitu sebagai komponen kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan komponen konatif (tindakan) (Azwar, 2005) :

1. **Komponen Kognitif**

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

2. **Komponen Afektif**

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3. Komponen Konatif

Komponen ini menunjukkan bagaimana kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*) dalam penentuan sikap yang utuh ini pengetahuan, berpikir, keyakinan, dan emosi memegang peran penting (Notoatmodjo, 2005). Komponen kognitif mengenai suatu objek dapat menjadi penggerak pembentuk sikap apabila komponen kognitif tersebut disertai dengan komponen afektif (persepsi) dan komponen konatif (kesiapan untuk melakukan tindakan) (Azwar, 2005).

2.1.3 Tingkat Sikap

Sikap terdiri dari 4 tingkatan yaitu :

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*Responding*)

Merespon diartikan memberi jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan karena menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan dapat diartikan bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.

4. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2005).

2.1.4 Ciri-Ciri Sikap

Ciri- ciri sikap yaitu terdapat hubungan antara subjek dengan objek, tidak dibawa sejak lahir, dapat berubah-ubah dan bermacam-macam. Ciri-ciri sikap yaitu

- a. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- b. Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan dan melalui pengalaman-pengalaman.
- c. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- d. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya objek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan (Sarwono, 2000).

2.1.5 Pembentuk Sikap

Terbentuknya sikap seseorang pada dasarnya ditandai norma-norma sebelumnya, sehingga norma tersebut beserta pengalaman dimasa lalu akan membentuk suatu sikap, bahkan bertindak. Dengan demikian sikap terbentuk setelah individu mengadakan internalisasi dari hasil, yakni :

- a. Observasi serta pengalaman yang mirip dengan respon atau reaksi terhadap dirinya.
- b. Perbandingan pengalaman yang mirip dengan respon atau reaksi yang diberikan, serta hasil dari reaksi terhadap dirinya.
- c. Pengalaman yang sama melibatkan emosi, karena suatu kejadian yang telah menyerap perasaannya sulit dilupakan sehingga reaksi akan merupakan reaksi berdasarkan usaha menjauhi yang diharapkan.
- d. Mengadakan perbandingan antara sesuatu yang dihadapinya dan pengalaman orang lain yang dianggap lebih berpengalaman, lebih asli dan sebagainya.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap menurut Notoatmodjo (2005), yaitu :

- a. Pengalaman pribadi

Pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba atau mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang,

dan terus menerus, lama-kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.

b. Pengaruh orang lain

Dalam pembentukan sikap pengaruh orang lain sangat berperan. Misi dalam kehidupan masyarakat yang hidup dipedesaan, mereka akan mengikuti apa yang diberikan oleh tokoh masyarakatnya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan masyarakat, sikap masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada disekitarnya.

d. Media masa

Media masa elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap. Dengan pemberian informasi melalui media masa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap.

e. Pendidikan/promosi kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi atau informasi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah sikap dari sikap yang negatif menjadi sikap yang lebih positif. Dengan memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan maka akan merubah pengetahuan bagi terbentuknya sikap.

2.1.7 Cara Mengukur Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek atau melalui observasi. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan, kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner.

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya, pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favourable*. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan *favourable* dan tidak *favourable* dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan yang disajikan tidak semua positif dan tidak semua negatif, yang seolah-olah isi skala memihak atau tidak mendukung sama sekali objek sikap (Notoatmodjo, 2005). Macam-macam pengukuran sikap menurut Sugiyono (2014) sikap, yaitu :

a. Skala Likert

Skala ini digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat seseorang tentang fenomena seperti, “setuju”, “sangat setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

b. Skala Guttman

Skala pengukuran dengan tipe ini akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif” dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Dalam skala Guttman hanya terdapat dua interval. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ingin ditanyakan.

2.2 Konsep Siswa Sekolah Dasar

2.2.1 Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 7-12 tahun merupakan masa-masa pertumbuhan paling pesat kedua setelah masa balita. Anak sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai atau disebut konsumen aktif. Kebutuhan energi lebih besar karena mereka lebih banyak melakukan aktifitas fisik, misalnya olahraga, bermain, atau membantu orang tua.

Makanan yang beraneka ragam sangat bermanfaat bagi kesehatan yang optimal akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Perhatian terhadap kesehatan sangatlah diperlukan, pendidikan juga digalakan untuk perkembangan mental yang mengacu pada skill anak. Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan jajan makanan tinggi kalori yang rendah serat, sehingga sangat rentan terjadi kegemukan atau obesitas. Jajan merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh anak-anak. Satu sisi jajan mempunyai aspek yang positif, dan dalam segi lainnya jajan juga bisa bermakna negatif. Jajan bisa diartikan makan diantara rentang waktu antara makan pagi dan makan siang yang relatif panjang, sehingga anak-anak memerlukan asupan gizi tambahan diantara kedua waktu tersebut.(Istiany dan Rusilanti, 2013).

Masa usia sekolah dasar terbagi kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) masa ini di tandai anak mulai memasuki bangku sekolah dasar, dan dimulai sejarah baru yaitu masa pengenalan lingkungan sosial yang lebih luas. (sudarmawan,2013)

2.2.2 Ciri-ciri siswa Sekolah Dasar

Secara umum karakteristik anak SD terbagi menjadi 4 karakter. Karakter yang pertama adalah senang bermain. Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Karakteristik ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok, dan yang keempat adalah senang merasakan atau melakukan

sesuatu secara langsung. Karakteristik anak usia SD kelas 1-3, kira-kira umur 6 atau 7 sampai 9 atau 10 antara lain :

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Memiliki sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan -peraturan permainan tradisional.
3. Ada kecenderungan memuji sendiri.
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soalnya itu dianggap tidak penting.
6. Maka dalam usia anak SD ini bahwa faktor belajar menjadi faktor yang lebih menentukan perkembangan siswanya (Astri, 2012

2.2.3 Perkembangan Siswa Usia Sekolah

a. Perkembangan Psikososial

Selama waktu ini, anak mengembangkan rasa harga diri mereka dengan terlibat dalam beerbagai aktivitas di rumah, di sekolah, dan di komunitas, yang mengembangkan keterampilan kognitif dan sosialnya. Anak sangat tertarik dalam mempelajari bagaimana hal-hal baru dilakukan dan berfungsi. Orang tua, guru, pelatih, dan perawat anak usia sekolah sangat berperan dalam mengidentifikasi area-area kompetensi dan membangun pengalaman keberhasilan anak untuk meningkatkan

penguasaan, kesuksesan, dan harga diri (Feigelman dalam Keyle dan Carman, 2013).

b. Perkembangan Kognitif

Tahap perkembangan kognitif untuk anak berusia 7 sampai 11 tahun adalah periode pemikiran operasional konkret. Dalam mengembangkan operasi konkret, anak mampu mengasimilasi dan mengkoordinasi informasi tentang dunianya dari dimensi yang berbeda. Anak mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan berpikir melalui suatu tindakan, mengantisipasi akibatnya dan kemungkinan untuk harus memikirkan kembali tindakannya (Feigelman dalam Keyle dan Carman, 2013).

c. Perkembangan Moral dan Spiritual

Selama masa usia sekolah, rasa moralitas anak terbentuk secara konstan. Menurut Kohlberg, perkembangan moral anak usia sekolah berada dalam tahap konvensional. Anak pada usia 7 sampai dengan 10 tahun biasanya mengikuti peraturan yang menghasilkan rasa sebagai orang baik, dan ini berada di tahap 3 yaitu, konformitas interpersonal (anak baik, anak buruk). Anak usia 10 sampai 12 tahun berkembang ke tahap 4 yaitu, tahap hukum dan peraturan. Pada tahap ini anak dapat menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk berdasarkan dari tindakan (Kohlberg, 1984). Perilaku anak sekolah yang lebih tua dibimbing oleh keinginannya untuk bekerja sama dan oleh rasa penghargaan terhadap orang lain. Ini memicu kemampuan anak usia sekolah untuk memahami dan

mengembangkan konsep kebaikan universal (*golden rule*) kedalam perilakunya (Feigelman dalam Keyle dan Carman, 2013).

d. Perkembangan Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik kasar dan halus terus mengalami kematangan selama masa usia sekolah. Penghalusan keterampilan motorik terjadi, serta kecepatan, dan keakuratannya meningkat. Untuk mengkaji keterampilan motorik anak usia sekolah, ajukan pertanyaan tentang partisipasi dalam olah raga dan aktivitas pulang sekolah, dan keterampilan menulis.

1) Keterampilan Motorik Kasar

Selama masa usia sekolah, koordinasi, keseimbangan, dan ritme meningkat. Anak usia sekolah antara usia 6 dan 8 tahun menikmati aktivitas motorik kasar seperti bersepeda, bermain seluncuran (*skating*), dan berenang. Anak antara usia 8 dan 10 tahun jarang gelisah, tetapi tingkat energi mereka tetap tinggi dengan aktivitas lebih tenang dan terarah. Anak antara 10 dan 12 tahun (masa pubertas untuk anak perempuan), tingkat energi tetap tinggi tetapi lebih terkontrol dan terfokus.

2) Keterampilan motorik Halus

Anak antara 10 dan 12 tahun mulai memperlihatkan keterampilan manipulatif yang sebanding dengan orang dewasa. Anak usia sekolah bangga melakukan aktivitas yang memerlukan

ketangkasan dan keterampilan motorik halus seperti bermain instrumen musikal, bakat dan peraktik menjadi kecakapan.

e. Perkembangan Komunikasi dan Bahasa

Keterampilan bahasa dan kosakata terus meningkat selama masa usia sekolah. Anak usia sekolah yang belajar membaca dan kecakapan membaca akan meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca akan meningkat seiring dengan peningkatan pajanan terhadap bacaan. Anak usia sekolah dapat bereksperimen dengan kata kotor dan lelucon kotor jika terpajan. Kelompok usia ini cenderung meniru orang tua, anggota keluarga, atau orang lain. Karena itu peran dan model sangat penting.

f. Perkembangan Sosial

Konsep diri anak usia sekolah dibentuk tidak hanya oleh orang tuanya, tetapi juga oleh hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan sebaya mempengaruhi kemandirian anak dari orang tua. Teman sebaya memainkan peran penting dalam penerimaan dan mengkritik keterampilan anak uia sekolah. Anak usia sekolah berhubungan dengan teman sebaya berjenis kelamin sebaya disebagian besar waktu mereka.

Tabel 2.1
Teori Perkembangan

Ahli teori	Tahap	Aktivitas
Erikson	Industri	Tertarik dalam bagaimana sesuatu dibuat dan berlangsung Semakin besar aktivitas diluar rumah Semakin besar interaksi dengan teman sebaya Semakin besar ketertarikan dalam pengetahuan Membutuhkan dukungan dan penguatan dari orang penting dalam kehidupan anak
Piaget	Oprasional Konkrit	Belajar dengan memanipulasi objek konkrit Kekurangan kemampuan untuk berpikir secara abstrak Memahami konsep watu Dapat membalik proses berpikir
Kohlberg	Konvensional	Tindakan dinyatakan salah karena menyebabkan hukuman Perilaku salah atau benar Tidak memahami alasan di balik peraturan Dapat menempatkan diri pada posisi orang lain Mulai mempraktikan kebaikan universal (<i>golden rule</i>)
Freud	Latensi	Mengembangkan keterampilan sosial dalam berhubungan dengan teman sesama jenis melalui bergabung di klub

2.3 Konsep Cuci Tangan

2.3.1 Pengertian Cuci Tangan

Cuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun yang bertujuan agar tangan terbebas dari berbagai kotoran dan kuman. Mencuci tangan merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit (Priyoto, 2015).

Mencuci tangan merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyakit. Cuci tangan adalah yang secara mekanis melepaskan kotoran, debu, dan bakteri dari kulit tangan dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun yang dilakukan selama 60 detik (Depkes RI, 2007).

2.3.2 Tujuan Cuci Tangan

Tujuan dari Mencuci tangan adalah untuk membersihkan tangan dari kotoran, kuman dan debu yang menempel di tangan dengan memakai air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun agar tangan tangan menjadi bersih dan sehat (Priyoto, 2015).

2.3.3 Manfaat Cuci Tangan

Manfaat cuci tangan adalah untuk mencegah terjadinya penyakit yaitu dengan cara membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman. Apabila tangan dalam keadaan bersih akan mencegah penularan penyakit seperti diare, Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan flu burung (Priyoto, 2015). Kandungan Hand Sanitizer mengandung bahan aktif alcohol sebesar 60%. Alkohol dapat digunakan sebagai antiseptic untuk permukaan kulit yang berfungsi membunuh kuman di tangan.

2.3.4 Waktu Yang Tepat Untuk Cuci Tangan

Waktu yang tepat untuk mencuci tangan menurut Priyoto (2015) adalah :

- a. Sebelum dan sesudah makan untuk menghindari masuknya kuman kedalam tubuh saat kita makan.
- b. Setelah buang air besar dan kecil.

- c. Setelah bermain ditempat yang kotor, seperti tanah.
- d. Setelah bersin, batuk, dan membuang ingus.
- e. Sebelum dan sesudah melakukan tindakan, seperti sebelum dan sesudah belajar.

2.3.5 Langkah-Langkah Cuci Tangan

Berikut adalah langkah-langkah dalam mencuci tangan menurut Kemenkes (2011) :

- 1) Kesatu, tuang hand sanitizer ke tapak tangan kiri, ratakan dengan jari tangan kanan , kemudian lakukan sebaliknya.
- 2) Kedua, gosok kedua punggung tangan dengan telapak tangan bergantian kir dan kanan.
- 3) Ketiga, gosok sela-sela jari tangan saling silang
- 4) Keempat, jari-jari sisi dalam kedua tangan saling mengunci.
- 5) Kelima, gosok ibu jari tangan kiri berputar dalam genggam tangan kanan dan lakukan sebaliknya.
- 6) Keenam, gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya.
- 7) Bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar, kemudian diakhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan memakai handuk atau tisu.

Langkah-langkah cuci tangan yang baik dan benar dapat di lihat pada gambar dibawah ini :

2.3 Konsep Cuci Tangan

2.3.1 Pengertian Cuci Tangan

Cuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun yang bertujuan agar tangan terbebas dari berbagai kotoran dan kuman. Mencuci tangan merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyakit (Priyoto, 2015).

Mencuci tangan merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyakit. Cuci tangan adalah yang secara mekanis melepaskan kotoran, debu, dan bakteri dari kulit tangan dengan menggunakan air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun yang dilakukan selama 60 detik (Depkes RI, 2007).

2.3.2 Tujuan Cuci Tangan

Tujuan dari Mencuci tangan adalah untuk membersihkan tangan dari kotoran, kuman dan debu yang menempel di tangan dengan memakai air bersih yang mengalir dan menggunakan sabun agar tangan menjadi bersih dan sehat (Priyoto, 2015).

2.3.3 Manfaat Cuci Tangan

Manfaat cuci tangan adalah untuk mencegah terjadinya penyakit yaitu dengan cara membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman. Apabila tangan dalam keadaan bersih akan mencegah penularan penyakit seperti diare, Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan flu burung (Priyoto, 2015).

Kandungan Hand Sanitizer mengandung bahan aktif alcohol sebesar 60%. Alkohol dapat digunakan sebagai antiseptic untuk permukaan kulit yang berfungsi membunuh kuman di tangan.

2.3.4 Waktu Yang Tepat Untuk Cuci Tangan

Waktu yang tepat untuk mencuci tangan menurut Priyoto (2015) adalah :

- 1) Sebelum dan sesudah makan untuk menghindari masuknya kuman kedalam tubuh saat kita makan.
- 2) Setelah buang air besar dan kecil.
- 3) Setelah bermain ditempat yang kotor, seperti tanah.
- 4) Setelah bersin, batuk, dan membuang ingus.
- 5) Sebelum dan sesudah melakukan tindakan, seperti sebelum dan sesudah belajar.

2.3.5 Langkah-Langkah Cuci Tangan

Berikut adalah langkah-langkah dalam mencuci tangan menurut Kemenkes (2011) :

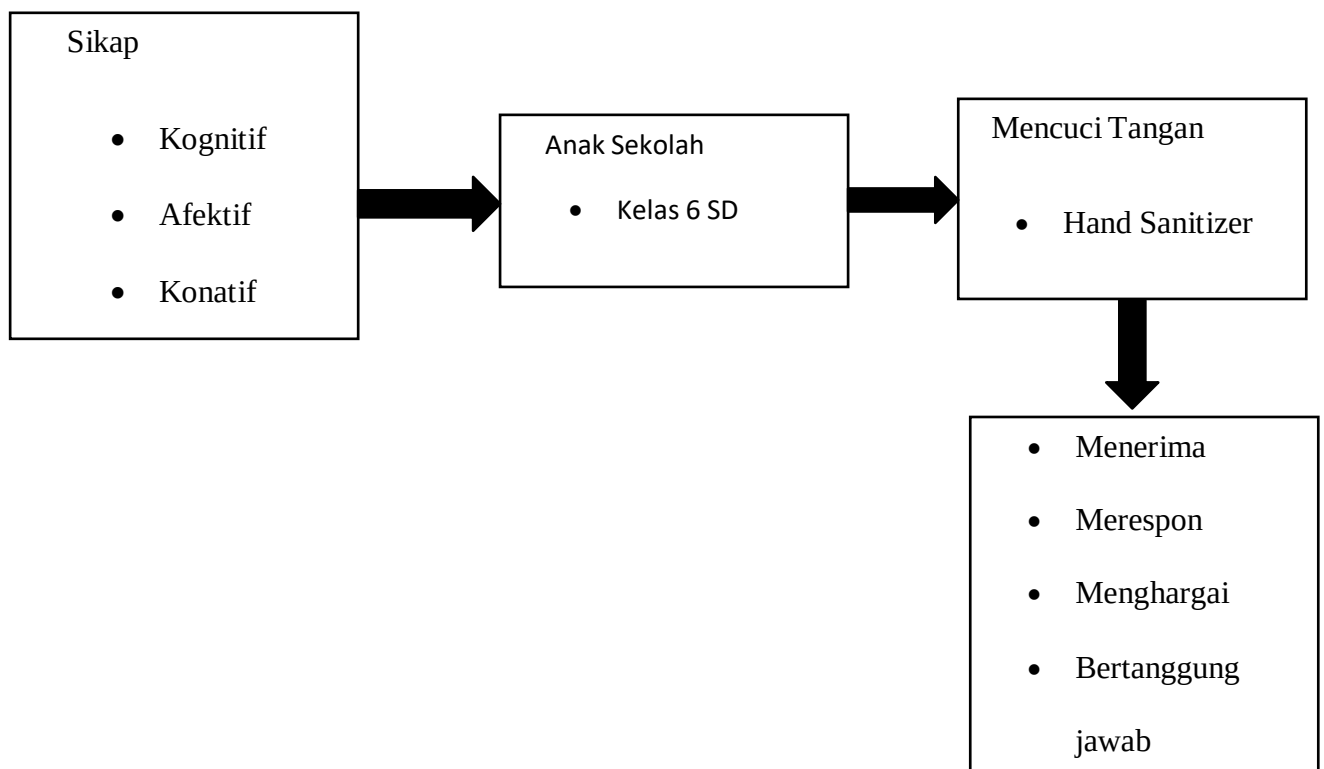
- a. Kesatu, tuang hand sanitizer ke tapak tangan kiri, ratakan dengan jari tangan kanan , kemudian lakukan sebaliknya.
- b. Kedua, gosok kedua punggung tangan dengan telapak tangan bergantian kir dan kanan.
- c. Ketiga, gosok sela-sela jari tangan saling silang
- d. Keempat, jari-jari sisi dalam kedua tangan saling mengunci.
- e. Kelima, gosok ibu jari tangan kiri berputar dalam genggaman tangan kanan dan lakukan sebaliknya.

- f. Keenam, gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya.
- g. Bersihkan kedua pergelangan tangan secara bergantian dengan cara memutar, kemudian diakhiri dengan membilas seluruh bagian tangan dengan air bersih yang mengalir lalu keringkan memakai handuk atau tisu.

Langkah-langkah cuci tangan yang baik dan benar dapat di lihat pada gambar dibawah ini :

2.4 Kerangka Konsep

Tabel 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber : *Modifikasi Notoatmodjo (2019)*